

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar Hemoglobin (Hb) seseorang dalam darah lebih rendah dari normal sesuai dengan nilai batas ambang menurut umur dan jenis kelamin (WHO, 2001).

Pada dasarnya anemia sama halnya dengan masalah Kurang Energi Protein (KEP), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), dan Kekurangan Vitamin A (KVA), yaitu suatu keadaan yang salah satu penyebabnya adalah ketidakcukupan beberapa zat gizi yang dikonsumsi seseorang. Ketidakcukupan energi dan protein pada KEP, Yodium pada GAKY, Vitamin A pada KVA, serta tidak adekuatnya asupan beberapa zat gizi seperti zat besi, folat, dan vitamin B12 pada anemia (Arisman, 2004).

Wanita lebih sering menderita anemia dibandingkan laki-laki, terutama wanita hamil, wanita muda, dan miskin (Scholl, 1992 dalam Dilla, 2009). Hal ini sesuai dengan kebutuhan fisiologis wanita yang meningkat saat hamil, dan juga faktor perdarahan melalui menstruasi yang terjadi setiap bulan (Depkes, 2003). 45,7 % wanita usia subur (WUS) di Asia Tenggara dan 47,5 % di Afrika dilaporkan menderita anemia (WHO, 2008). Di Bangladesh, 26 % kematian ibu disebabkan oleh anemia dan perdarahan setelah melahirkan (Ahmed, 2001). Menurut Riskesdas tahun 2007 yang berdasarkan pada acuan nilai SK Menkes

menunjukkan bahwa prevalensi anemia terbesar terjadi pada perempuan dewasa yaitu 19.7%.

Penyebab langsung terjadinya anemia beraneka ragam antara lain : defisiensi asupan gizi dari makanan (zat besi, asam folat, protein, vitamin C, ribovlavin, vitamin A, seng dan vitamin B12), konsumsi zat-zat penghambat penyerapan besi, penyakit infeksi, malabsorpsi, perdarahan dan peningkatan kebutuhan (Ramakrishnan, 2001).

Konsumsi protein hewani dapat meningkatkan penyerapan besi dalam tubuh. Dengan rendahnya konsumsi protein maka dapat menyebabkan rendahnya penyerapan zat besi oleh tubuh. Keadaan ini dapat mengakibatkan tubuh kekurangan zat besi dan dapat menyebabkan anemia atau penurunan kadar hemoglobin (Hb) (Nursin, 2012). Sebagian besar anemia gizi besi disebabkan oleh makanan yang dimakan kurang mengandung zat besi terutama dalam bentuk besi hem, di samping itu pada wanita dikarenakan kehilangan darah saat mengalami menstruasi (Almatsir, 2009).

Vitamin A memiliki peran dalam hematopoiesis dimana defisiensi vitamin A menyebabkan mobilisasi besi terganggu dan simpanan besi tidak dapat dimanfaatkan untuk eritropoesis (Kirana, 2011). Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan anemia melalui efek metabolisme besi, *hematopoiesis*, dan peningkatan kerentanan terhadap infeksi (Semba & Bloem, 2002).

Menurut Suharno (1983), status gizi merupakan faktor penyebab terjadinya anemia, status gizi ini dipengaruhi oleh pola makan, keadaan sosial, ekonomi, budaya, kesehatan lingkungan, daya tahan tubuh, fasilitas kesehatan, infeksi, infestasi cacing dalam tubuh, serta pendidikan yang saling berkaitan dan sangat kompleks.

Menurut riskesdas (2007) prevalensi anemia berdasarkan SK Menkes yaitu provinsi Kalimantan Barat 23.4%, provinsi Kalimantan Tengah 19.4%, provinsi Kalimantan Selatan 21.7%, provinsi Kalimantan Timur 24.2%, provinsi Sulawesi Utara 8.7%, provinsi Sulawesi Tengah 13.4%, provinsi Sulawesi Selatan 19.7%, provinsi Sulawesi Tenggara 38.0%, provinsi Sulawesi Barat 12.9%, provinsi Maluku 43.4% dan provinsi Papua 17.9%.

Berdasarkan data WHO (2008), prevalensi anemia tahun 1993-2005 pada WUS di Indonesia mencapai 33,1 %, angka ini lebih tinggi di bandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Brunei (20,4 %), Malaysia (30,1 %), Vietnam (24,3 %), dan Thailand (17,8 %). Sedangkan menurut data SKRT melaporkan prevalensi anemia pada WUS sebesar 40%. Dari rangkaian penelitian anemia tersebut ternyata prevalensi anemia pada WUS masih cukup tinggi, berkisar 30-40% (Saedin, 2001). Prevalensi anemia tertinggi pada WUS yang lebih tua, umur 40-49 tahun (28,7%) kemudian diikuti oleh WUS umur 15-19 tahun (26,5%) (Dina Bisara, 2003).

B. Identifikasi Masalah

Makanan yang banyak mengandung zat besi adalah bahan makanan yang berasal dari daging hewan. Di samping banyak mengandung zat besi, serapan zat besi dari sumber makanan tersebut mempunyai angka keterserapan sebesar 20-30%. Namun masih sebagian besar penduduk di negara yang (belum) sedang berkembang belum atau tidak mampu menghadirkan bahan makanan tersebut di meja makan. Ditambah dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang dapat mengganggu penyerapan zat besi seperti kopi dan teh secara bersamaan pada waktu makan menyebabkan serapan zat besi semakin rendah (Arisman, 2004).

Selain itu, sepanjang usia reproduktif, wanita akan mengalami kehilangan darah akibat peristiwa haid. Beberapa penelitian telah membuktikan, bahwa jumlah darah yang hilang selama satu periode haid berkisar antara 20-25 cc. Jumlah ini menyiratkan kehilangan zat besi sebesar 12,5-15 mg/bulan, atau kira-kira sama dengan 0,4-0,5 mg sehari. Jika jumlah tersebut ditambah dengan kehilangan basal, jumlah total zat besi yang hilang sebesar 1,25 mg per hari (Arisman, 2004).

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya untuk menganalisa hubungan asupan protein, vitamin A, zat besi dan status gizi terhadap kejadian anemia pada wanita usia subur di Region 3 (Irian Jaya, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan) dengan menggunakan sumber data sekunder data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi hubungan asupan protein, vitamin A, zat besi dan status gizi terhadap kejadian anemia pada wanita usia subur tahun di Region 3 (Irian Jaya, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan).

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan asupan protein, vitamin A, zat besi dan status gizi terhadap kejadian anemia pada wanita usia subur di Region 3 (Irian Jaya, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan) (Analisis data sekunder Riskesdas 2007).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (umur dan tingkat pendidikan) pada wanita usia subur.
- b. Mengidentifikasi status gizi pada pada wanita usia subur.
- c. Mengidentifikasi asupan protein pada wanita usia subur.
- d. Mengidentifikasi asupan vitamin A dan zat besi (Fe) pada wanita usia Subur.
- e. Menganalisis hubungan asupan protein, vitamin A, zat besi (Fe), dan status gizi terhadap kejadian anemia pada wanita usia subur di Region 3 (Irian Jaya, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan).

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Dapat digunakan sebagai syarat kelulusan Sarjana Gizi pada Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul.
- b. Dapat digunakan sebagai sarana untuk mendalami masalah mengenai hubungan asupan protein, vitamin a, zat besi (Fe) dan status gizi terhadap kejadian anemia pada wanita usia subur di Region 3 (Irian Jaya, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan) (Analisis data sekunder Riskesdas 2007).

2. Bagi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi para praktisi maupun mahasiswa gizi mengenai hubungan asupan protein, vitamin a, zat besi (Fe) dan status gizi terhadap kejadian anemia pada wanita usia subur di Region 3 (Irian Jaya, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan) (Analisis data sekunder Riskesdas 2007).

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk tindakan lanjut dalam upaya pencegahan dan penanggulangan akibat anemia pada wanita usia subur sehingga usaha peningkatan kualitas kesehatan masyarakat semakin membaik dan berhasil.